



Analisis Muatan Life Skill pada Program Kursus Menjahit di Roemah Mode Wulan Gumilang

Jubaidah Hasibuan^{1*}, Carissa Mumtaza Nasution², Carlos Marselius Sihombing³, Siti Rahmadani⁴, Cindy Nadya Silalahi⁵, Juli Aulia Silalahi⁶, Efata Sianturi⁷, Delli Suci⁸, Hasanah Gurium⁹

¹⁻⁹ Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan

Alamat: Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate, Deli Serdang, Indonesia

Korespondensi penulis: carissamumtaza29@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the application of life skills content in the sewing course program at Roemah Mode Wulan Gumilang. By using a descriptive qualitative approach, data were collected through open-ended questionnaires, observation, and documentation to gain an in-depth understanding of the phenomenon under study. The results showed that 80% of participants agreed and strongly agreed that the course program had contained elements of life skills in its learning. Of the four indicators analyzed (personal skills, social skills, academic skills, and vocational skills), vocational skills are the most dominant life skill content obtained by participants during the course. These skills include the ability to use sewing tools, understand the process of making clothes, and produce valuable clothing products, which support participants' readiness to enter the business world and fashion industry.*

Keywords: *life skills, non-formal education, sewing courses, vocational skills.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan muatan kecakapan hidup (life skill) pada program kursus menjahit di Roemah Mode Wulan Gumilang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui angket terbuka, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% peserta menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa program kursus telah memuat unsur-unsur life skill dalam pembelajarannya. Dari empat indikator yang dianalisis (personal skill, social skill, academic skill, dan vocational skill), kecakapan vokasional menjadi muatan life skill yang paling dominan diperoleh peserta selama mengikuti kursus. Kecakapan ini meliputi kemampuan menggunakan alat-alat menjahit, memahami proses pembuatan busana, serta menghasilkan produk pakaian yang bernilai jual, yang mendukung kesiapan peserta untuk memasuki dunia usaha dan industri fashion.

Kata kunci: kecakapan hidup, pendidikan nonformal, kursus menjahit, kecakapan vokasional.

1. LATAR BELAKANG

Kecakapan, dalam bahasa Indonesia, memiliki makna sebagai kepandaian, kemahiran, kesanggupan, atau kemampuan seseorang untuk melakukan dan menyelesaikan sesuatu. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan, kecakapan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, kemampuan sosial, pengelolaan emosi, serta adaptasi terhadap perubahan. Berdasarkan pemahaman ini, kecakapan hidup atau *life skills* diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi berbagai problema hidup secara wajar, tanpa tekanan berlebih, serta mampu secara kreatif dan proaktif mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Pendidikan kecakapan hidup lahir dari kebutuhan untuk membekali individu, khususnya generasi muda, dengan berbagai keterampilan yang relevan untuk kehidupan nyata. Pendidikan ini tidak sekadar berfokus pada aspek kognitif atau akademik, melainkan juga menumbuhkan keberanian dalam menghadapi tantangan, keterampilan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, serta keuletan dalam mengelola masalah kehidupan.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan kecakapan hidup dikembangkan melalui empat dimensi utama. Keempat aspek ini berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang berfungsi sebagai pondasi dasar dalam membangun manusia yang berakhlak mulia, mandiri, produktif, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Menurut konsepnya, life skill atau kecakapan hidup dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: kecakapan hidup Generik (Generic Life Skill/GLS), dan kecakapan hidup spesifik (specific life skill/SLS) masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generic terdiri atas

1. Kecakapan personal (personal skill), Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri sendiri (self awareness skill) dan kecakapan berfikir (Thinking Skill).
2. Kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (communication skill) dan kecakapan kerja sama (collaboration skill) (*Jakarta: Team Broad Based Education, 2002*).
3. Academic skill melibatkan kemampuan membaca pola, menghitung ukuran, dan memahami instruksi sebagai dasar keterampilan teknis (Permana, 2023).
4. Vocational skill meliputi penguasaan alat jahit, teknik menjahit, dan penyelesaian produk. Keterampilan ini mendorong peserta menjadi lebih siap kerja atau berwirausaha (Rahmawati, 2024).

Secara filosofis, pendidikan kecakapan hidup berpijak pada pemikiran bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas formal, melainkan juga melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Setiap individu secara alami mengalami proses belajar yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Secara historis, manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya selalu berhubungan dengan tiga unsur utama, yakni hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam. Ketiga hubungan ini menjadi dasar utama dalam mengembangkan budaya, keterampilan, serta nilai-nilai kehidupan yang terus berkembang hingga saat ini.

Landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pasal 26 ayat (5) menegaskan bahwa lembaga kursus dan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang ditujukan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri, mencari nafkah, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam konteks inilah, Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) berperan penting sebagai penyelenggara pendidikan nonformal yang mengajarkan keterampilan praktis sekaligus membentuk kecakapan hidup peserta didik. Salah satu bentuk konkret dari pendidikan kecakapan hidup ini dapat dilihat dalam program kursus menjahit di Roemah Mode Wulan Gumilang. Program kursus ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam menjahit, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, ketekunan, kreatifitas, serta kemampuan berwirausaha.

Berdasarkan penelitian Isnaini Putri dan Dermawan (2021), pelatihan di Roemah Mode Wulan Gumilang membuktikan bahwa peserta tidak hanya mampu menguasai teknik dasar menjahit, tetapi juga mampu berpikir kreatif dalam mendesain pakaian, mengelola usaha kecil-kecilan, dan membangun jejaring sosial dengan pelanggan. Bahwa pelatihan di rumah mode sudah menrapkan membekali peserta dengan kecakapan hidup vokasional. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berbentuk ceramah satu arah, melainkan lebih menekankan pada praktik langsung, diskusi, kerja sama tim, serta penyelesaian masalah secara nyata. Dengan pendekatan ini, peserta kursus diarahkan untuk mampu menghadapi tantangan di dunia nyata, baik dalam bentuk bekerja di industri garmen maupun membangun usaha mandiri di bidang fashion.

Lebih jauh lagi, program pelatihan menjahit ini berkontribusi dalam pengentasan masalah pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui penguasaan keterampilan yang aplikatif dan berbasis kebutuhan pasar, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup, membangun usaha mandiri, serta berkontribusi dalam pembangunan ekonomi lokal. Dengan demikian, program kursus di Roemah Mode Wulan Gumilang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar keterampilan, tetapi juga menjadi media pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan kecakapan hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan muatan kecakapan hidup (life skill) dalam program kursus menjahit di Roemah

Mode Wulan Gumilang. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana unsur-unsur kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional, diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran nonformal tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bentuk-bentuk kecakapan hidup yang berkembang dalam diri peserta sebagai hasil dari keterlibatan mereka dalam program pelatihan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan muatan kecakapan hidup (life skill) yang terdapat pada peserta kursus menjahit di Roemah Mode. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh bersifat naratif dan mendalam. Yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana muatan kecakapan hidup diterapkan dalam kursus menjahit di Roemah Mode Wulan Gumilang. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap realitas sosial dan dinamika yang terjadi secara alami dalam proses pembelajaran serta penerapan kecakapan hidup (life skill) pada peserta kursus menjahit di Roemah Mode.

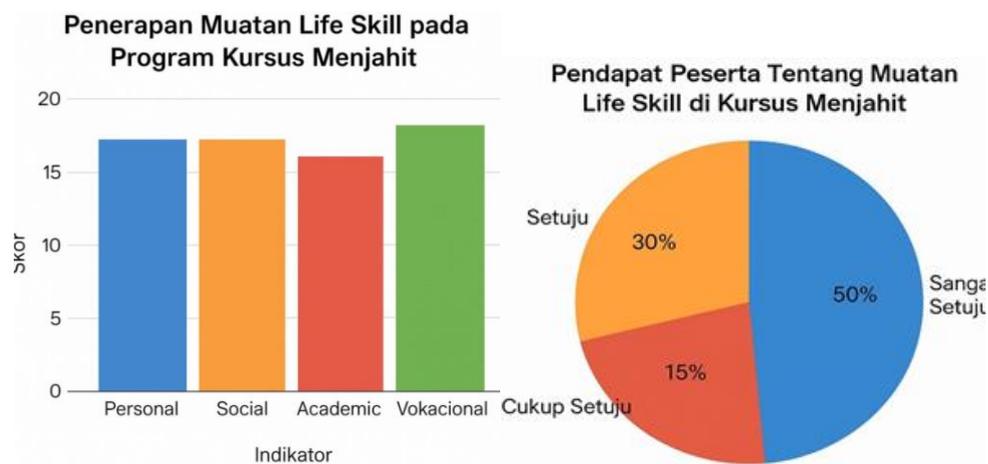
Penelitian kualitatif deskriptif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh peserta pelatihan, seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan keterampilan yang berkembang, secara holistik. Data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dengan memanfaatkan berbagai metode alami seperti angket terbuka, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan konteks pelatihan menjahit tersebut (Hunowu, 2019). Sedangkan menurut Sugiyono (2020:64), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan atau mencari hubungan antarvariabel.

Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena yang ditemukan di lapangan secara rinci dan mendalam. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memaparkan fakta-fakta di lapangan serta menginterpretasikannya dalam bentuk narasi yang menggambarkan ucapan, tulisan, maupun perilaku yang diamati, sesuai dengan pendekatan komprehensif yang disarankan oleh Moleong (2014). Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh melalui wawancara terhadap empat informan yang dipilih secara purposif karena dinilai memiliki pemahaman mendalam terhadap konteks penelitian. Sementara itu, data kuantitatif dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada sejumlah sampel yang ditentukan guna melengkapi dan memperkuat hasil analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data angket dan observasi yang dilakukan terhadap peserta kursus menjahit di Roemah Mode Wulan Gumilang, dapat diketahui bahwa program pelatihan ini telah mengintegrasikan keempat muatan kecakapan hidup secara terpadu. Dari data angket, mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka merasakan adanya unsur kecakapan hidup dalam proses pelatihan.



Hal ini terlihat dari 50% responden yang menjawab Sangat Setuju, 30% Setuju, dan 15% Cukup Setuju terhadap pernyataan bahwa kursus menjahit telah memberikan keterampilan hidup yang berguna. Hanya sebagian kecil yang menunjukkan keraguan, dan tidak ada yang menyatakan Tidak Setuju, yang menunjukkan penerimaan peserta yang cukup tinggi terhadap pendekatan pembelajaran yang diberikan.

Secara lebih mendalam, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan kemampuan yang tidak hanya terbatas pada aspek teknis. Peserta mulai menunjukkan sikap mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas ciri khas dari kecakapan personal. Mereka mulai berani mengambil inisiatif, membuat keputusan sendiri dalam memilih desain dan teknik menjahit, serta mampu mengatur waktu antara proses belajar dan pengerjaan produk. Dalam interaksi sosial, para peserta tampak lebih komunikatif, kooperatif, dan mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan saling berbagi peran. Mereka juga saling membantu ketika mengalami kesulitan, menunjukkan empati, dan menjaga suasana

kerja yang positif, yang merupakan bagian dari kecakapan sosial yang penting dalam dunia kerja kolaboratif.

Selain itu, aspek kecakapan akademik pun terlihat berkembang selama proses pelatihan. Peserta belajar memahami instruksi teknis, membaca dan menganalisis pola, serta melakukan perhitungan dasar untuk memperkirakan kebutuhan bahan dan biaya produksi. Beberapa peserta bahkan mulai mencatat dan membuat laporan sederhana mengenai hasil kerja mereka. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kursus ini bersifat vokasional, unsur berpikir logis dan akademik tetap terasah.

Pada sisi keterampilan vokasional, perkembangan peserta sangat menonjol. Mereka mampu mengoperasikan mesin jahit dengan lancar, menguasai teknik pemotongan dan penyusunan pola, serta menghasilkan produk pakaian yang layak pakai. Beberapa di antaranya bahkan sudah menerima pesanan dari masyarakat sekitar, menandakan bahwa keterampilan mereka sudah dapat diaplikasikan secara langsung dalam dunia nyata. Diagram batang yang merepresentasikan keempat indikator life skill menunjukkan bahwa kecakapan vokasional menempati posisi tertinggi, diikuti oleh kecakapan sosial, personal, dan akademik. Meski begitu, keempat aspek ini saling melengkapi dan tumbuh bersama selama pelatihan berlangsung.

4. PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan menjahit di Roemah Mode Wulan Gumilang tidak hanya fokus pada pemberian keterampilan teknis semata, melainkan juga mencakup pembentukan karakter dan penguatan kecakapan hidup secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan kecakapan hidup yang menekankan pentingnya integrasi empat aspek utama: personal, sosial, akademik, dan vokasional, sebagai bekal menghadapi kehidupan dan dunia kerja. Dalam konteks kecakapan personal, pelatihan ini membantu peserta mengenali potensi dirinya, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan sikap mandiri. Setiap peserta dituntut untuk bertanggung jawab atas tugasnya, menyelesaikan proyek secara mandiri, serta mengelola waktu dan sumber daya secara efisien.

Kedisiplinan, ketelitian, dan keuletan juga menjadi sikap kerja yang terus dilatih selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, kecakapan sosial berkembang melalui interaksi antar peserta, kerja kelompok, dan pembagian peran dalam menyelesaikan proyek. Sikap tolong-menolong, komunikasi yang baik, kemampuan menyampaikan pendapat dan mendengarkan orang lain menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses

pelatihan ini. Keterampilan ini penting tidak hanya dalam konteks pelatihan, tetapi juga ketika peserta nanti bekerja sama dengan klien atau rekan kerja di dunia usaha. Pada aspek akademik, walaupun tidak menjadi fokus utama, namun tetap muncul dalam bentuk kemampuan berpikir sistematis, menghitung biaya produksi, membaca pola jahitan, dan menyusun rencana kerja. Ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan teknis juga mampu mendorong peserta untuk berpikir logis, analitis, dan terstruktur dalam menyelesaikan masalah.

Adapun kecakapan vokasional terlihat paling kuat, sejalan dengan tujuan utama pelatihan. Peserta tidak hanya menguasai teknik menjahit, tetapi juga memahami keseluruhan proses produksi pakaian dari awal hingga akhir. Mereka belajar menggunakan berbagai alat dengan tepat, mempraktikkan teknik menjahit yang efisien, dan menghasilkan produk yang layak jual. Hal ini membuktikan bahwa kursus menjahit ini telah memberikan bekal keterampilan kerja yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri kreatif.

Secara keseluruhan, keterpaduan keempat muatan kecakapan hidup dalam pelatihan menjahit ini menjadi kekuatan utama dalam membentuk peserta yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan secara utuh. Pendidikan kecakapan hidup melalui kursus seperti ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas SDM, memperkuat daya saing, dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang telah dianalisis, keempat jenis kecakapan hidup personal, sosial, akademik, dan vokasional—telah ditemukan dalam proses pembelajaran kursus menjahit di Roemah Mode. Namun, kecakapan vokasional menjadi aspek yang paling kuat dan dominan, menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat efektif dalam membekali peserta dengan keterampilan kerja nyata yang relevan untuk dunia usaha dan mendukung kemandirian ekonomi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program kursus menjahit di Roemah Mode Wulan Gumilang telah berhasil menerapkan muatan kecakapan hidup (life skill) dalam proses pembelajarannya. Hal ini dibuktikan dengan tingginya persentase peserta yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa program kursus telah memuat unsur-unsur kecakapan hidup.

Dari empat indikator life skill yang dianalisis, kecakapan vokasional (vocational skill) menjadi muatan yang paling dominan, yang mencakup keterampilan teknis menjahit, penggunaan alat, dan sikap kerja profesional.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa program kursus tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga memberikan bekal kecakapan hidup yang komprehensif untuk mendukung kemandirian ekonomi peserta di masa depan. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya pengintegrasian muatan kecakapan hidup dalam program-program pendidikan nonformal untuk meningkatkan efektivitas dan kebermanfaatan program bagi peserta.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ali, E., Che'Rus, R., Haron, M. A., & Hussain, M. A. M. (2018). Kebolehpasaran graduan pendidikan teknikal dan vokasional: Satu analisis. *Sains Humanika*, 10(3-3).
- Hairani, H., Innuddin, M., Rachman, D. F., Fathoni, A., & Hadi, S. (2023). Sosialisasi internet sehat, cerdas, kreatif dan produktif pada masyarakat Kalijaga Baru. *Valid: Jurnal Pengabdian*, 1(3), 1-10.
- Ifnaldi, I. (2021). Pendidikan kecakapan hidup. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 170-188.
- KaU, L. H. (n.d.). Pembelajaran keterampilan menjahit dalam upaya peningkatan pendapatan sebagai bagian dari pembelajaran kecakapan hidup (Penelitian pada peserta didik di LKP Al-Falah Kota Gorontalo). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1).
- Mega, I. R., & Sugiyarti, S. (2021). Peningkatan kecakapan hidup melalui program pelatihan kreativitas untuk melatih kemandirian ekonomi. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 29-36.
- Monika, D. R. (2020). Pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nanie Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 24-28.
- Nurpitriani, A. (2017). Pelaksanaan pelatihan menjahit pakaian dasar berbasis kompetensi di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Semarang (Skripsi, Universitas Sebelas Maret).
- Widiawati, N., Violinda, Q., & Nastiti, P. R. (2025). Pengaruh future time perspective, career adaptability dan literasi digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa semester akhir di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Ekonomi Kreatif*, 4(2), 71-82.